

Mutiara Kebijaksanaan Sai

(Satsang Prof. Anil Kumar: Episode 22 – 11 Nopember 2003)

OM... OM... OM...

Sai Ram

**With Pranams at the Lotus Feet of
Bhagawan,**

Dear Brothers and Sisters,

Selamat Datang di sesi “Mutiara Kebijaksanaan Sai” kali ini. Setelah selang waktu selama kurang-lebih enam bulan, hari ini kembali kita berkumpul lagi di sini untuk pertama-kalinya. Saya berbahagia sekali dan sangat berterima-kasih kepada Swami yang telah membuat sesi “Mutiara Kebijaksanaan” begitu diminati. Banyak orang yang melakukan browsing di computer-nya dan menyatakan kepuasan mereka tentang hal ini. Oleh karena materi pembicaraan antara Swami dengan para siswa-siswa-Nya di verandah Prashanti Nilayam tidak mungkin bisa diketahui oleh setiap orang, maka oleh sebab itu sangat wajar bilamana banyak bhakta yang ingin sekali mengetahuinya; untuk itu, kami berusaha untuk mengejar ketertinggalan kami dalam mengumpulkan informasi tersebut dari hari ke hari. Saya sangat berterima-kasih kepada anda semua yang telah memberikan begitu banyak perhatian dan dorongan kepada saya sehingga memungkinkan untuk melanjutkan proyek ini.

Kami akan memulai episode kali ini dari peristiwa di bulan Agustus 2003. Swami kembali ke (Prashanti Nilayam) di bulan Juli, sekitar tanggal 9. Sesi dimulai kembali pada bulan Agustus, sebab sebagaimana anda ketahui, pada periode-periode sebelumnya tidaklah mungkin untuk bisa berinteraksi dengan Swami. Jadi, kami harus

menunggu hingga bulan Agustus, saat dimana Beliau baru meluangkan waktu-Nya untuk bersama-sama dengan kami lagi. Saya ingin membawa perhatian anda terhadap beberapa point penting yang terjadi pada tanggal 11 Agustus 2003.

SIMPOSIUM UNTUK GURU-GURU SEKOLAH

Sekitar waktu itu, atas prakarsa Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning, kami mengadakan symposium untuk guru-guru sekolah. Sebagaimana anda ketahui, Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning telah diakreditasi sebagai universitas yang terbaik di negeri ini, dan oleh sebab itu, University Grants Commisions meminta agar Sri Sathya Sai University menyelenggarakan kursus orientasi bagi para guru-guru sekolah, agar mereka juga bisa menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pengajaran mereka dan sekaligus mempraktekannya. Demikianlah, diadakan acara symposium untuk para guru dari berbagai sekolah dan sebanyak kurang-lebih 50 orang guru telah terpilih untuk mewakili sekolah-nya masing-masing guna mengikuti symposium gelombang pertama. Profesor-profesor dari Sathya Sai University telah diberikan topic-topik tertentu, dan masing-masing ditugaskan untuk membahas topic tersebut. Tanpa bermaksud untuk berlebihan, kalau boleh saya katakan bahwa keseluruhan symposium tersebut berjalan dengan sangat-sangat lancar sekali dan memberikan banyak kepuasan bagi para pihak penyelenggara maupun para pesertanya.

Sehubungan dengan acara symposium itulah, maka pada sore hari tanggal 11 Agustus 2003 berlangsung percakapan

(antara Swami dan para siswa-Nya). Setelah sekian lama berjauhan dengan Bhagawan secara fisik, maka tentu wajar bila kami semuanya merasa sangat antusias sore itu. Kami merasa gembira melihat Swami yang sedang duduk di kursi-Nya dan berbincang-bincang dengan kami semua, setelah sekian bulan kami tak berjumpa dengan-Nya. Demikian pula, Bhagawan sendiri juga terlihat senang & gembira bercakap-cakap dengan kami hari itu, sampai-sampai Beliau melewati sedikit waktu Bhajan, yang mana hal seperti ini tak lazim terjadi. Biasanya bilamana waktu bhajan sudah mendekati, Beliau akan mengakhiri pembicaraan dan kemudian berjalan menuju ruangan bhajan. Akan tetapi khusus untuk kali ini, perbincangan terus berlangsung, berarti kita telah memakan sedikit waktu bhajan. Semuanya ini merupakan pertanda betapa besarnya hasrat para siswa & cinta-kasih Bhagawan.

KEBHINEKAAN SEMUA AGAMA

Bhagawan mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada kami. Beliau menatap langsung saya dan bertanya, “Apa topic yang kau bawakan? Apa yang kau bicarakan kepada guru-guru itu?”

Saya menjawab, “Bhagawan, saya membahas tentang *unity of religions* (kebhinekaan dari semua agama).”

“Oh, I see.” Kemudian Swami bertanya lagi, “Bagaimana caranya kau jelaskan tentang unity itu? Contoh-contoh apa saja yang kau berikan untuk menjelaskan topic-mu itu?”

Saya menjawab demikian, “Bhagawan, wacana-wacana-Mu selalu menjadi juru selamat bagi-ku setiap saat. Semua hal-hal yang berharga yang telah ku-dengar dan semua mutiara (kebijaksanaan) yang telah ku-kumpulkan dari Kaki Padma-Mu – semuanya ini merupakan barang yang sangat berharga bagi-ku. Nah, saya menggunakannya itu semua dalam literature-ku.”

Kemudian saya mulai memberitahu Swami sebagai berikut: “Bhagawan, saya menjelaskan tentang keenam agama besar (yang ada di dunia) dengan berdasar kepada nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam setiap ajaran agama, jadi bukan berdasarkan pada tata-cara upacara (ritual). Agama memang saling berbeda jikalau ditinjau dari aspek ritual-nya. Akan tetapi agama dapat bersatu dan hidup dalam keharmonisan, bilamana kita menanamkan prinsip spiritualitas ke dalam masing-masing ajaran agama itu. Jikalau kita hanya mementingkan ritual, maka kita akan saling terpecah-belah. Tetapi jikalau kita mementingkan aspek spiritualitas, maka kita saling bersatu.” Demikianlah yang ku-katakan.

“Sebagai contoh, Swami, Kebenaran (Truth), Kebajikan (Righteousness), Kedamaian (Peace), Cinta-Kasih (Love) dan Tanpa Kekerasan (Non-violence) – semuanya ini merupakan nilai-nilai yang Kau ajarkan kepada kami; dimana nilai-nilai tersebut juga terkandung dalam ajaran masing-masing agama. Oleh sebab itu, apabila kita mementingkan nilai-nilai itu, maka kita dapat hidup dalam kesatuan.” Demikian yang ku-katakan. “Swami, saya ingat hal-hal yang pernah Kau ajarkan tentang point ini, dan saya telah share dengan guru-guru itu pada kesempatan tersebut.”

Swami tak membiarkan saya sampai di situ saja.

Lebih lanjut Beliau bertanya, “Agama-agama apa saja yang kau bicarakan?”

“Swami, ke-enam agama mayoritas yang ada di dunia ini.”

“Coba sebutkan apa saja agama-agama itu?”

“Ya, ke-enam agama mayoritas yang dianut di negeri ini, yakni: Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, Kristiani, Islam dan Sikhisme.”

“GOLD IS SAME, BUT JEWELS ARE MANY”

(“Hanya ada satu emas, tetapi perhiasan yang dihasilkan bisa banyak”)

Kemudian Swami bertanya, “OK, selanjutnya bagaimana caranya kau lanjutkan penjelasan-mu?”

Saya menjawab, “Swami, saya membuat tiga point penting: pertama, tentang point-point penting yang dibicarakan oleh keenam agama itu. Kedua, tentang nilai-nilai dasar seperti: Kebenaran, Kebajikan, Tanpa-Kekerasan, Kedamaian dan Cinta-Kasih, dan bagaimana pandangan masing-masing agama atas nilai-nilai tersebut. Ketiga, saya membahas tentang bagaimana pandangan Bhagawan tentang nilai-nilai tersebut. Saya membuatnya dalam bentuk tabular (table), Swami.”

Well, saya bisa melihat adanya ekspresi kepuasan di wajah Bhagawan. (*Tertawa*)

Walaupun begitu, Bhagawan kemudian kembali bertanya, “Contoh-contoh apa saja yang kau berikan untuk memberitahu mereka bahwa unity of religions (kebersatuan dari semua agama-agama) itu penting? Bagaimana caranya kau membuktikan kepada mereka bahwa unity itu memang ada?”

Saya menjawab, “Swami, saya telah mengambil perumpamaan-perumpamaan dari literature-Mu. Dari emas yang sama bisa dihasilkan beraneka-ragam perhiasan. Bunga banyak jenisnya, tetapi cara pemujaan (dengan bunga) tetap sama. Dari tanah liat yang sama, bisa dihasilkan bermacam jenis pot. Tujuan hanya satu, walaupun jalan untuk menempuhnya bisa berbeda-beda. Langit hanya satu adanya, walaupun bintang di langit banyak sekali. Nah, Dikau telah memberikan begitu banyak contoh, Swami, dan saya cukup membeberkan semuanya. Guru-guru itu terlihat cukup yakin dengan penjelasan itu.”

Selanjutnya Swami mengajukan pertanyaan yang cukup penting, “Dimanakah engkau telah mempelajari tentang *unity of religions* ini?”

“Swami, saya harus mengakui bahwa saya mempelajari tentang unity ini setelah datang kepada-Mu.”

“Oh, bagaimana caranya kamu bisa mempelajarinya?” (*tertawa*) “Kau mengatakan bahwa kau telah mempelajari tentang *unity of religions* setelah datang kepada-Ku. Nah, bagaimana caranya kau mempelajarinya?”

“SAYA MEMPELAJARINYA DI SINI”

Saya menjawab, “Swami, tempat ini sendiri sudah cukup untuk menyampaikan pesan itu. Sewaktu kita tiba di tempat ini, kita akan melewati Sri Sathya Sai Hill View Stadium, dimana di sana kita menjumpai adanya patung-patung Krishna, Lord Shiva, Yesus Kristus, Guru Nanak, Lord Buddha. Semua patung-patung itu yang tingginya antara 20 s/d 30 kaki merupakan bukti yang mengisyaratkan adanya *unity of religions* di tempat ini.

Melewati tempat itu, kita akan sampai ke Museum Chaitanya Jyothi, yang merupakan monumen yang merupakan tempat dimana *unity of religions* ditampilkan melalui grafik dan presentasi komputer. Kemudian kita akan memasuki Prashanti Nilayam. Di tempat ini terdapat Stupa Sarva Dharma, yang merupakan simbol *unity of all religions*. Anda tentunya pernah melihat stupa ini di belakang auditorium Poornachandra. Pilar/stupa ini berbentuk bunga lotus yang merupakan simbol *unity of all religions*. Point-point penting dari semua ajaran agama terpatri di setiap sisi dinding fondasinya.

Sewaktu kita memasuki auditorium Poornachandra, maka kita dapat menemukan ukiran-ukiran timbul di tembok: Gambar Kristus yang sedang dikelilingi domba-domba, Guru Granth – kitab suci Sikhisme,

Api Suci Zoroastra, dan Lord Krishna yang sedang berbincang-bincang dengan Arjuna. Jadi, auditorium Poornachandra juga berbicara tentang *unity of religions*. Tempat ini secara keseluruhan membawa pesan *unity of religions*. Saya mempelajarinya hanya ketika saya di sini, Swami.” Demikian yang ku-katakan.

“HOW DIVERSITY HAS COME OUT OF THIS”

(“Lalu mengapa timbul perbedaan?”)

Dan kemudian, Swami berkata, “Baik, kau katakan bahwa *unity* itu ada. Lalu, coba jelaskan mengapa timbul perbedaan seperti sekarang ini?” Well, semua cadangan jawaban saya sudah habis. Saya harus mengangkat kedua-tangan tak berdaya. Untuk itu, tak ada pilihan lain selain mengaku nyerah pada *Lotus Feet*.

Kemudian Swami mulai membicarakan tentang topik ini: “Begini, engkau mempunyai mata, telinga, tangan dan kaki. Semua organ-organ tubuh ini adalah milikmu sendiri. Bagian dan organ tubuh memang banyak, tetapi semuanya adalah milikmu, bukankah begitu? Demikian pula halnya, semua agama-agama itu bisa diibaratkan sebagai bagian-bagian tubuh. Semuanya membicarakan tentang Tuhan yang sama. Itulah yang dinamakan *unity*.” Demikian penjelasan Bhagawan.

“Selanjutnya, jikalau kau memahami tentang seseorang secara jelas, maka kau juga akan bisa memahami orang-orang lain. Berikut ada sebuah contoh sederhana. Setiap mahasiswa kedokteran mempelajari bagian-bagian tubuh dari seseorang. Bagian tubuh yang sama juga dimiliki oleh setiap orang. Struktur bola mata-Ku sama dengan struktur bola mata-mu. Struktur telinga-Ku sama dengan struktur telinga-mu juga. Dengan demikian, jikalau kau bisa memahami seseorang, maka kau juga akan bisa memahami semuanya. Itulah yang dimaksud dengan *unity*.” Demikian penjelasan Bhagawan.

Oleh sebab itu, walaupun terdapat banyak bola lampu yang bersinar dan memancarkan cahaya, arus listrik yang menghidupinya adalah satu dan sama adanya. Dengan cara demikianlah engkau dapat membangun *unity*, sebagaimana yang dikatakan oleh Bhagawan.

“HOW TO ACHIEVE UNITY?”

(“Bagaimana caranya mencapai *unity*?”)

“Swami, all right! Ada satu pertanyaan sederhana.”

Swami bertanya, “Apa pertanyaan-mu?”

“Swami, bagaimana caranya kita mencapai *unity*? Sejauh ini yang saya ketahui hanya sebatas teori-nya saja. Namun yang ku-lihat adalah *diversity*. Jadi, bagaimana sih caranya mencapai *unity*? Itulah pertanyaan saya.”

Bhagawan menjelaskan, “Prinsip ‘Itu’ yang kasat-mata merupakan penanggung-jawab dari berfungsinya keseluruhan badan jasmani yang terlihat secara nyata oleh-mu. Tangan yang berkarya, kaki yang berjalan dan mata yang melihat – semuanya itu digerakkan oleh kekuatan Ilahi. Anggota-anggota tubuh ini dapat terlihat, akan tetapi kekuatan Ilahi justru tak tampak. Jadi, ketika anda sedang merenungkan tentang sesuatu yang tak terlihat, yaitu: prinsip tunggal Keilahian, maka secara alamiah engkau akan dapat mencapai *unity*.”

Ketidak-mampuan kita untuk memahami *unity* disebabkan oleh karena pandangan dan pengertian kita sering terpecah-belah, sehingga kita tidak fokus kepada sumber utamanya. Seandainya saja kita mencoba merenung hingga ke sumber utamanya, maka secara otomatis, kita akan dapat mencapai *unity*. Demikian yang diajarkan oleh Bhagawan.

Kemudian saya melontarkan satu komentar, sebab pada setiap kesempatan, umumnya kita ingin mempertontonkan tingkat keserjanaan ataupun pengetahuan kita secara

bodoh, sehingga akhirnya justru menimbulkan masalah. Nah, itulah yang terjadi, terutama bila berhubungan dengan Swami. Seseorang harus sangat berhati-hati. Tetapi saya memang terkenal dalam hal ini, mengajukan pertanyaan setiap saat agar saya bisa menggali semakin banyak informasi dari Swami – yang mana di kemudian hari informasi itu bisa bermanfaat bagi setiap orang. Kadang kala, pertanyaan-pertanyaan (yang ku-ajukan) terlihat bodoh, di luar konteks dan tak relevan. Tapi materi yang saya dapatkan dari Swami di kemudian hari justru akan menjadi sangat bernilai bagi semuanya.

RAHASIA PENDIDIKAN

Sekarang saya berkata, "Ada satu tokoh karakter dalam Bhagavatha yang bernama Prahlada. Si anak laki bernama Prahlada ini berkata kepada ayahnya, "Oh Bapak, saya sudah memahami marma (Bahasa Sanskerta, artinya: 'rahasia' atau 'misteri') dari seluruh ilmu pengetahuan."

Sekarang Baba menjebakku! Kemudian Swami bertanya, "Nah, apa artinya 'marma'?"

Saya menjawab, "Swami, artinya 'essence' (esensi atau inti-sari)." Prahlada berkata bahwa dia sudah memahami marma dari pendidikan, artinya dia sudah memahami esensi/inti-sari pendidikan.

Baba berkomentar, "No. Marma bukan berarti esensi/inti-sari. Arti sebenarnya adalah rahasia. Jadi, marma berarti rahasia pendidikan." Selanjutnya Baba bertanya lagi kepada saya, "Oh I see, nah kalau begitu, coba sekarang kau jelaskan tentang rahasia pendidikan." (*tertawa*)

Apa yang harus saya katakan lagi? "Swami, saya tak tahu hal-hal lain kecuali apa yang saya ingat saja. Saya tak tahun hal lain selain daripada apa yang pernah Engkau ucapkan, yang mana kebetulan saya mendengar dan menterjemahkannya. Apa daya-ku, Swami?"

Baba berkata, "Tak ada salahnya koq! Coba katakan apa yang kau ketahui, ayolah!"

Beliau bersikeras agar saya mencoba menjawab. "Baiklah, Swami. Saya akan mengutip syair-Mu. Suatu kali Engkau pernah berkata: 'Inti-sari dari semua kitab suci di seluruh dunia dapat disimpulkan ke dalam satu kalimat saja. Inilah rahasia pendidikan. Apakah itu?"

Atma(Diri sejati) yang sama hadir di dalam diri setiap orang.

Atma yang ada di dalam dirimu adalah sama dengan Atma yang hadir di dalam diri setiap orang

Itulah rahasia pendidikan. 'Oh swami, sederhana sekali!"

Lebih lanjut Swami berkomentar, "Betul sekali! Mengapa kau ragu-ragu untuk mengucapkan sesuatu yang kau ketahui? Mengapa kau takut untuk mengatakan sesuatu yang kau rasakan benar? Kau telah memberikan jawaban yang benar."

"PATH TO UNITY IS SELF-ENQUIRY" (Jalan Menuju Unity adalah dengan Instropeksi Diri)

Kemudian Swami bertanya, "Apa yang kalian lakukan di kampus?"

"Swami, kami mengadakan simposium di kampus."

Kini mulailah Swami melontarkan pertanyaan-pertanyaan, "Apa artinya simposium itu?"

"Swami, simposium adalah suatu proses, fenomena dimana para peserta (partisipan) saling mengemukakan berbagai macam perspektif dan sudut pandang dalam menanggapi suatu topik tertentu. Tema yang dibahas hanya satu. Dalam membahas satu tema tersebut, para peserta menghadirkan

pandangan-pandangan yang berlainan dan aspek yang berbeda-beda."

Swami berkata, "No, kau salah. Yes, good, good." (*tertawa*)

"Lalu Swami, apakah arti lain dari simposium?"

Kemudian Swami menjawab, "Kau salah. Simposium bukanlah pemecah-belahan. Tadi kau katakan bahwa terdapat berbagai cara pandang yang berbed untuk satu topik. Di sini kau salah. Division (pemecah-belahan) bukanlah simposium. Yang benar adalah: Simposium artinya union (persatuan). S-y-m artinya 'union' (persatuan). Jadi, 'simposium' dapat diartikan sebagai wahana dimana orang saling bersatu-padu. Jadi, tidak seperti yang kau utarakan tadi, dimana justru orang saling terpecah-belah. (*tertawa*). Jadi, kau salah bukan? Yang betul adalah: orang-orang saling bersatu."

"Oh I see, Swami, all right." Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“SELF-ENQUIRY IS THE ONLY WAY TO ATTAIN UNITY”

(Instropeksi-Diri adalah satu-satunya jalan mencapai Unity)

“Swami, apa yang harus saya lakukan? Jenis latihan seperti apakah yang harus saya ikuti agar bisa mengalami semangat persatuan (unity) ini?” Sengaja saya utarakan beberapa point tambahan kepada Swami agar mendapat penjelasan lebih lanjut, sengaja untuk memprovokasi Beliau, (*tertawa*) dan konsekuensinya adalah mendapatkan semakin banyak ‘balasan’ dari-Nya.

“Swami, orang-orang mengatakan bahwa Japa (pengulangan nama-nama Tuhan), Dhyana (meditasi) dan puja (ibadah/doa) – semuanya ini merupakan cara-cara latihan spiritual yang dilakukan untuk mencapai unity. Nah, cara yang manakah yang harus saya ikuti?”

Swami menjawab singkat, “Tak ada satupun dari cara-cara yang kau sebutkan itu!” (*tertawa*)

“Hah, tak satupun?”

“Ya.”

“Swami, lalu apa yang harus saya lakukan sekarang?” (*tertawa*)

Baba berkata, “Enquiry (instropeksi diri), ikutilah jalan self-enquiry: Ajukanlah pertanyaan ini kepada dirimu sendiri, ‘Siapakah aku ini?’ Aku bukanlah badan jasmani, aku bukanlah pikiran (mind), dan aku juga bukan intelek. Aku adalah Self (Atma).’ Jadi, Self-enquiry merupakan adalah satu-satunya jalan untuk mencapai unity.”

Namun saya tak ingin tinggal diam di situ saja. “Wah, kalau begitu Swami, apakah Dikau hendak mengatakan bahwa meditasi itu tak ada gunanya? Apakah berarti bahwa ibadah merupakan suatu proses yang sia-sia belaka? Kalau begitu, saya tak perlu lagi dong melakukan itu semua?”

Lebih lanjut Baba berkata, “Tidak. Justru semua proses-proses itu akan membuat dirimu siap & fit untuk melakukan evaluasi/introspeksi terhadap dirimu sendiri.”

Saya rasa sudah cukup jelas. Melalui meditasi, pikiran kita akan menjadi semakin terkonsentrasi, yang mana hal ini akan membantu kita dalam proses self-enquiry. Melalui ibadah, pikiran kita menjadi murni, sehingga menjadi fit untuk self-enquiry. Jadi semua latihan-latihan spiritual itu berfungsi untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pikiran kita untuk berpaling ke dalam diri kita sendiri dan selanjutnya siap untuk melakukan perenungan diri (self-enquiry). Di sini anda bisa melihat keunikan Bhagawan Baba. Beliau mengucapkan satu hal, namun pada saat yang sama, Baba tidak menolak hal yang lainnya. Semuanya itu

diperlukan untuk mencapai bliss (kebahagiaan). Itulah Bhagawan Baba.

**“BHAKTI AND KARMA ARE
PRESENT IN THE PATH OF
WISDOM”**

**(Bhakti dan Karma diperlukan dalam
jalan kebijaksanaan)**

Jadi, self-enquiry (perenungan diri) sangatlah diperlukan. Tetapi agar bisa melakukan self-enquiry, diperlukan kegiatan lain seperti meditasi dan bhajan. Kegiatan seperti itu akan membuat diri kita menjadi fit dan siap.

“Swami, luar biasa!” Dan kemudian, “Swami, saya masih mempunyai satu pertanyaan lagi.”

“Apakah itu?”

“Swami, banyak orang yang mengatakan bahwa jalan self-enquiry merupakan jalan kebijaksanaan (jnana), yang merupakan tingkat tertinggi dalam latihan kerohanian. Jadi, apakah cukup bila saya langsung saja mengarah ke tingkat itu, karena toh sudah merupakan level/tingkat tertinggi? Ibaratnya seperti penerbangan non-stop. Jadi, buat apa saya berganti pesawat di Bombay atau Frankfurt? Tak perlu toh!/? Langsung saja! Oleh sebab itu, Swami, bolehkah saya langsung saja mengikuti jalan self-enquiry ini yang merupakan jalan kebijaksanaan (jnana yoga)? Banyak yang mengatakan bahwa inilah jalan yang superior.

Baba berkata, “Tidak! Kau salah lagi. Walaupun mengikuti jalan kebijaksanaan, perbuatan ataupun karma tetaplah ada/hadir. Begitu pula halnya dengan bhakti/devotion. Walaupun engkau menelusuri jalan kebijaksanaan, kedua elemen tersebut haruslah tetap ada.”

“Jikalau tidak disertai dengan tindakan nyata (action), kebijaksanaan semata hanyalah merupakan sekumpulan fakta & pengetahuan. Jikalau tidak ada

bhakti/devotion, kebijaksanaan semata akan membuat dirimu menjadi angkuh. Jadi, kebijaksanaan baru akan membuahkan hasil, jikalau nilai kebijaksanaan tersebut dibarengi dengan perbuatan dan bhakti. Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

**“TAK ADA ISTILAH LEVEL YANG
LEBIH TINGGI ATAUPUN RENDAH
DALAM SPIRITUALITAS”**

Walaupun begitu, saya masih ingin mengajukan pertanyaan lagi, “Swami, izinkan saya mengajukan pertanyaan ini. Bisakah Swami tolong beritahukan saya metode apa yang paling baik dalam latihan spiritual atau sadhana? Cara manakah yang paling cocok? Yang manakah yang lebih tinggi daripada yang lain?” (Soalnya kita ini memang kepinginnya lebih tinggi dalam hidup ini, anda kan tahu toh? Jadi saya bertanya, “Yang mana lebih superior? Tolong beritahu saya.”)

Baba berkata, “Perlu kau ingat selalu bahwa di dalam latihan spiritual, kita tidak mengenal istilah lebih unggul atau lebih rendah. Tidak ada label level tinggi maupun level rendah. Pemakaian istilah seperti itu hanya terdapat dalam istilah keduniawian. Akan tetapi, dalam spiritualitas, kita tidak mengenal istilah superior ataupun inferior. Tidak ada level tinggi maupun level rendah. Semuanya adalah sama adanya. Kau harus paham tentang hal ini.”

“Swami, bagaimana saya bisa tahu? Rasanya saya sedikit lebih tinggi daripada orang lain (*tertawa*), soalnya saya sedang duduk di kursi.” (*tertawa*)

Kemudian Baba berkata, “Jikalau kau berdiri di dalam air setinggi batas lututmu, kau bisa melihat dan berbicara dengan semuanya. Jikalau kedalam air sudah mencapai sebatas lehermu, kau masih bisa bicara dengan semua orang. Tetapi jikalau kau menenggelamkan dirimu sepenuhnya, kau tak akan bisa lagi bercakap-cakap dengan siapapun juga. (*tertawa*) Demikian

pula, pengalaman tertinggi adalah keheningan (silence). Jadi, selama kau masih bisa membicarakan superior ataupun inferior, kau belum mencapai apapun juga. Jikalau kau sudah mencapai keheningan, maka itulah pertanda pencapaian unity. Keharmonisan adalah kemanunggalan, tanpa membeda-bedakan.” Demikianlah penjelasan Bhagawan.

“SETELAH SELF-ENQUIRY, SAYA AKAN MENJADI APA?”

“Lalu ada pertanyaan lain, Swami.”

“Ya, apakah itu?”

“Swami, penjelasan tadi sangat bagus. Setelah self-enquiry, setelah mencapai realisasi diri, apa yang terjadi pada diri-ku? (*tertawa*) Setelah mendapat gelar MSc, apa yang akan terjadi selanjutnya? Kau akan menjadi seorang dosen. Setelah mendapatkan gelar PhD, lalu apa yang akan terjadi? Kau akan menjadi seorang professor. Demikian pula, setelah Self-enquiry, apa yang akan terjadi pada diri-ku? Saya menjadi apa kelak?”

Baba tertawa dan berkata, “Kau tak akan menjadi apapun juga. (*tertawa*) Tak ada sesuatu yang menjadi sesuatu.” (*tertawa*)

“Oh, I see. Swami, bagaimana bisa begitu?”

Baba berkata, “Seperti halnya seekor burung nuri yang terbuat dari kembang gula ingin mengetahui seberapa dalamnya lautan. Kemudian si burung yang terbuat dari kembang gula ini, menghampiri lautan dan kemudian menyelam untuk mengukur kedalaman samudera. Pada saat yang sama, sewaktu menyelam ia juga ikut terlarut di dalam air. Begitu pula halnya dengan proses self-enquiry, kau akan hilang, kau akan lenyap. Kau akan menyatu dengan seisi alam semesta. Kau akan menyatu dengan yang tak terbatas (infinite). Kau telah menjadi satu dengan kosmos. Dengan kata lain, kau sudah tidak bisa mengatakan bahwa ‘aku mencapai ini’, ‘aku mencapai

itu’, ‘aku menjadi ini atau aku menjadi itu.’ Oleh sebab itu, barang siapa yang masih mengatakan bahwa ‘aku telah mencapai ini, aku mencapai itu’ – sebetulnya orang tersebut belumlah mencapai apapun juga selain daripada kebodohnya sendiri.” Kita perlu sekali mencamkan secara baik penjelasan ini.

“HOW CAN THE FINITE KNOW THE INFINITE?”

(Bagaimana sesuatu yang terbatas bisa mengetahui yang tak terbatas?)

Dan kemudian saya bertanya, “Swami, tolong ada satu pertanyaan lagi. Maafkan saya, Swami. Saya tahu bahwa waktu bhajan hampir tiba, namun saya tak tahu kapan lagi saya baru punya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ini. Jadi, izinkanlah saya mengambil kesempatan berharga ini.” (*tertawa*)

“Swami, Self (Atma) adalah sesuatu yang tak terbatas. Diri saya terbatas. Kuasa Ilahi (Divinity) maha besar dan tak terbatas, sementara diri saya terbatas. Nah, bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas bisa mengetahui sesuatu yang tak terbatas? Apakah hal itu mungkin, Swami? Bagaimana bisa?”

Baba menjawab, “Hanya sesuatu yang terbatas-lah yang bisa mengetahui yang tak-terbatas. Hanya sesuatu yang finite saja yang bisa mengetahui yang infinite, sebab tak mungkin dong sesuatu yang infinite bertanya-tanya tentang yang infinite juga. Infinity hanya ada satu adanya. Oleh sebab itu, pikiranmu bersifat terbatas, sedangkan Self (atma) tak terbatas. Dengan bekal bantuan pikiranmu yang infinite atau terbatas, kau baru bisa mengetahui tentang yang infinite atau tanpa batasan.”

Jadi, dengan bantuan yang limited (terbatas), kau akan mampu mengetahui tentang yang unlimited (tak terbatas). Nah, pikiran, yang notabene terbatas, harus bisa dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga kau bisa

mengalami tentang Self, yang tak terbatas. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“VIBRATION AND INNER VOICE”

“Swami, sekarang ini banyak sekali orang yang menggunakan 2 istilah penting yang mana tak saya pahami juga tidak menemukan artinya. Tetapi saya tidak boleh mengacuhkan kedua kosa-kata tersebut secara terbuka, karena saya tak ingin mereka menganggap diri saya ini bodoh terhadap hal ini. Setidaknya saya harus berpura-pura bersikap bijaksana, walaupun kenyataannya mungkin tidaklah seperti itu. Arti dan pengalaman saya atas kedua istilah itu tak saya miliki. Sudikah kiranya Swami memberikan penjelasannya kepada kami?”

Swami berkata, “Apakah kedua kata tersebut? Coba katakan”

“Yang pertama adalah ‘vibration’. Yang kedua adalah ‘inner voice’. Nah, banyak sekali orang yang menggunakan kedua kosa-kata ini, yakni: vibration (getaran) dan inner voice (suara hati). Yang ingin saya ketahui adalah: Swami, apakah inner voice (suara hati) ini ada di dalam diri setiap orang ataukah hanya milik orang-orang tertentu saja?”

Beberapa orang mengatakan, “Swami memberitahu-ku melalui inner voice.”

“Mengapa Beliau tidak memberitahu-ku? Mengapa Ia hanya memberitahumu? Apakah engkau pikir hanya diri anda sendiri yang mempunyai inner voice, sedangkan saya tidak? Apakah saya hanya mempunyai outer voice (suara-suara gaduh)? Apa maksudmu?” Apakah inner voice ini sesuatu hal yang biasa bagi setiap orang ataukah ia hanya monopoli orang-orang tertentu?”

Kemudian kita juga melihat orang-orang yang suka bertukar tempat. Mengapa? “Wah, saya tidak mendapatkan vibration yang bagus di situ.” (*tertawa*)

“Oh, begitu toh? Ketika kau bisa merasakan vibration itu, mengapa saya tidak merasakannya sama sekali? Kalau begitu, anda memiliki vibration sedang saya vibration-less? Oh, jadi anda adalah seorang master inner-voice, sedangkan saya mempunyai sedemikian sedikitnya inner voice? Apa-apaan ini semua Swami? Saya tidak paham. Mohon jelaskanlah arti semuanya itu.

Swami menjelaskan dengan cara yang sederhana. Saya ingin agar anda juga benar-benar memahami dan menghargainya, sebab belum pernah seorang-pun yang memberikan penjelasan seperti ini.

Baba mengatakan bahwa badan jasmani ini mempunyai panca-indra. Ini adalah level pertama, yaitu apa yang kita namakan ‘conscious’ (kesadaran). Jadi, ‘conscious’ artinya: badan jasmani dengan panca-inderanya. Di dalam diri kita masing-masing terdapat benih-benih Divinity (Keilahian). Sementara itu, setiap jiwa individu disebut sebagai ‘conscience’. Selanjutnya Baba mengatakan bahwa jalur penghubung antara ‘conscious’ dan ‘conscience’ adalah vibration (getaran). Jadi, vibration hadir pada titik pertemuan antara ‘conscious’ dan ‘conscience’, yaitu sebagai penghubung antara badan jasmani dan jiwa individu. Di situlah vibration diketemukan.

“Lalu bagaimana dengan inner voice, Swami?”

“Tunggu dulu, pertama-tama pastikan anda memahami yang tadi dulu.”

“Swami, saya sudah paham. Lalu, apa yang dimaksud dengan inner voice?”

“Nah, jiwa individu kan disebut conscience, OK? Sementara itu jiwa kosmik atau jiwa universal disebut ‘consciousness’. Nah, jalur koneksi antara ‘conscience’ dan ‘consciousness’ disebut sebagai inner voice.”

“Oh, lalu mengapa tidak ada inner voice di dalam diriku? Bagaimana caranya supaya saya bisa mengerti?”

Bhagawan menjawab, “Itu disebabkan karena engkau belum menjalin koneksi antara jiwa individu-mu dengan jiwa universal.”

“Lho, bagaimana caranya, Swami?”

“Engkau mempunyai satu gelas penuh air. All right. Coba buang air itu! Tuangkanlah gelas yang penuh air itu ke samudera/lautan. Apa yang akan terjadi? Air di dalam gelas akan menyatu dengan air lautan. Demikian pula halnya, ketika jiwa individu (conscience) menjadi satu dengan jiwa universal (Consciousness). Dalam kemanunggalan itu, engkau bisa mendengar inner voice. Oleh sebab engkau membatasi dirimu, seperti halnya air di dalam gelas itu, maka engkau tetap saja terperangkap di level conscience. Engkau belum bisa beranjak ke level Consciousness. Itulah sebabnya engkau tidak bisa mendengar inner voice itu. Apakah cukup jelas? Engkau tidak merasakan vibration itu disebabkan karena engkau belum mengkoneksikan conscious (badan jasmani) dengan conscience (jiwa individu).”

“THERE IS NOTHING LIKE GOOD AND BAD”

(Tak ada yang baik dan juga tak ada yang jahat)

“Swami, luar biasa! Tak ada seorangpun yang dapat memberikan penjelasan seperti ini sampai hari ini. Lalu Swami, bagaimana halnya dengan pemakaian istilah baik dan buruk? Orang mengatakan bahwa ini baik, sedangkan itu buruk. Akan tetapi, seringkali terjadi apa yang dikatakan baik saat ini malah menjadi buruk di kemudian hari (*tertawa*). Apa yang buruk sekarang ini menjadi baik nantinya. Apa yang dapat saya lakukan? Baik atau buruk bersifat relatif. Kita tidak bisa mengatakan kalau ini sangat

buruk dan itu sangat baik. Emangnya saya ini siapa untuk mengatakan hal seperti itu?”

Selanjutnya Swami berkata, “Tidak ada istilah baik dan buruk. Mengapa? Baik atau buruk merupakan faktor-faktor yang diputuskan atau dinilai oleh pikiran. Pikiranlah yang memutuskannya; pikiranlah yang membeda-bedakannya; dan adalah ulah pikiranlah yang memisahkan antara baik dan buruk. Akan tetapi spiritualitas berada di luar jangkauan pikiran. Ia bersifat transcendental. Pada tahap itu, kita tak mengenal lagi baik dan buruk.”

“Wah, kalau begitu, Swami, bolehkah kita menikmati kehidupan yang bebas saat ini? (*tertawa*) Oleh karena sekarang tak ada lagi istilah baik atau buruk (*tertawa*). Jadi kita bisa memiliki kebebasan, hidup penuh riang-gembira.”

“Tidak.” (*tertawa*)

“Lho, mengapa?”

“Oleh karena engkau belum melampaui pikiranmu. Kau belum sanggup mengatasi pikiranmu. Pikiranmu masih dipenuhi oleh keinginan-keinginan, bahkan cukup untuk konsumsi sepuluh kali kehidupan mendatang! Lagipula, engkau telah menjadi sedemikian egoistik oleh pikiranmu; engkau menjadi sombong oleh pikiranmu; engkau menjadi sedemikian serakah oleh pikiranmu; engkau menjadi sedemikian melekat oleh pikiranmu. Nafsu, cinta, keserakahan, ego dan kemarahan – semuanya ini adalah kualitas pikiran. Jadi, engkau masih hidup di level pikiran. Ketika engkau masih bergelut di level pikiran, maka engkau harus berhadapan dengan baik dan buruk. Semuanya itu harus kau lalui & patuhi. Hanya ketika engkau telah transcend pikiranmu, maka baik dan buruk baru tidak akan berpengaruh.”

“Bagaimana caranya, Swami?”

“Yesus Kristus memberikan ajaran baik kepada orang saleh maupun kepada orang

zalim. Jadi, bagi Yesus Kristus, tidak ada perbedaan terhadap orang baik maupun orang berdosa. Keduanya sama adanya, hal ini disebabkan oleh karena Yesus sudah melampaui level pikiran.” Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Bhagawan.

**“PERLAKUKANLAH ORANG LAIN
SEBAGAIMANA ENKKAU INGIN
DIPERLAKUKAN OLEH YANG LAIN”**

Lebih lanjut, Swami berkata, "Apapun juga vibration-nya, apapun juga inner voice yang kau dengar, Ku ingin agar kalian selalu ingat satu hal, yaitu: Apapun juga yang melukai dirimu, maka itu juga akan melukai yang lainnya. Apapun juga yang membuatmu senang & gembira, maka hal yang sama juga akan membuat yang lainnya senang & gembira."

Jadi, dengan mempetimbangkan hal-hal yang menyakitkan, saya harus sadar bahwa hal itu juga akan menyakitkan bagi yang lainnya. Sesuatu yang memberikanku kesenangan dan kebahagiaan juga akan memberikan kebahagiaan & kegembiraan bagi yang lainnya. Oleh sebab itu, perlakukanlah sesamamu sebagaimana halnya engkau ingin diperlakukan oleh mereka. Dengan demikian, session hari tersebut juga berakhir, yang mana bertepatan dengan tanggal 11 Agustus.

TUHAN KITA YANG MAHA TAHU

Pembicaraan berikut ini terjadi pada tanggal 12 Agustus. Di sore hari itu, Swami datang dan duduk di kursi sembari mulai bertanya, "How are you?" Dan kemudian, secara tiba-tiba, Swami menatap salah seorang siswa dan bertanya, "Bagaimana kabar ibumu?"

Siswa itu menjawab, "Swami, ibu sedang menjalani perawatan."

Baba langsung merespons, "Perawatan itu tidak benar. Ibu-mu mempunyai masalah ginjal, dan hal itu tak terdiagnosa oleh para dokter. Sekarang Aku akan memberimu

vibhuthi prasadam. Kirim kepadanya dan persoalannya akan teratasi."

Teman-teman sekalian, ini merupakan mukjijat yang ingin saya share dengan anda. Dengan ke-maha-tahuan Bhagawan, walaupun sang siswa tidak pernah mengutarakan tentang sakit yang dialami oleh ibunya, Swami cukup saja dengan menatapnya dan berkata, "Kemarilah. Bagaimana kabar ibumu?"

Siswa tadi tidaklah duduk di barisan paling depan. Melainkan ia duduk jauh di belakang. Demikianlah Tuhan kita yang Maha Tahu. Kita berada di tengah-tengah Tuhan yang Maha-Tahu dan Maha-Kuasa. Lebih lanjut, Baba berkata, "Ambillah vibhuthi ini bersamamu." Apakah artinya ini? Beliau tahu faktor penyebab dan juga penyembuhannya. Beliau tahu tentang diagnosa dan pengobatannya. Itulah sebabnya Baba mengatakan bahwa perawatan yang sedang dijalani itu tidak benar. Pengobatan yang diterima oleh ibu sang siswa saat itu tidak tepat. Demikianlah kesaksian untuk kita semua.

**BHAGAWAN - SANG BIDUAN DALAM
KEHIDUPAN KITA**

Lalu, ada beberapa orang siswa yang duduk di barisan depan - mereka merupakan siswa-siswa Music College. Siswa-siswa itu mulai bernyanyi. Sruthi adalah nada dasar. Seseorang harus menyelaraskan nada dasar suaranya dengan alat-alat musik lainnya. Apapun juga alat mesin yang dimainkan, kita harus sesuaikan terlebih dahulu dengan nada dasar kita bukan? Nah, ini yang disebut sruthi.

Sebelum siswa itu mulai bernyanyi, Bhagawan mengatakan nada dasarnya dan memberitahu kepada si pemain harmonium, "Suaranya seperti ini. Nada dasar suaranya adalah seperti ini. Ayolah, coba sesuaikan harmonium-mu dengan suara ini." Siswa itu terkejut, sampai-sampai tidak bisa mulai bernyanyi.

Bhagawan memberitahu mereka, "Ayo sesuaikan! Ini nadanya, coba sesuaikan." Bhagawan adalah biduan yang hadir di dalam diri kita masing-masing. Bhagawan adalah lagu kehidupan kita. Bhagawan adalah nyanyian kehidupan dan suara bagi semuanya, itulah sebabnya Beliau bisa mengatakan demikian.

"BHAGAWAN ADALAH DOKTER ILAHY"

Kejadian ini berlangsung pada tanggal 13 Agustus 2003. Bhagawan meminta para siswa sekolah musik untuk bernyanyi. Mereka sedang bernyanyi, dan kemudian, di antara keempat siswa itu, Bhagawan meminta seorang di antaranya untuk datang menghampiri-Nya.

Swami berkata, "Suaramu terdengar kurang pas. Kau sedang mengalami gangguan batuk bukan?"

"Ya Swami. Batuk, Swami.... problem."

"I see. Don't worry."

Dengan lambaian tangan-Nya, Bhagawan mematerialisasikan tablet-tablet. Kita semua menyaksikannya. Jadi, bukan hanya aku, tapi ratusan siswa lainnya juga melihat kejadian itu di podium sana.

"Minumlah tablet-tablet ini sebanyak tiga kali sehari selama 2 hari berturut-turut. Kau akan sembuh dari problem tenggorokanmu."

Di hari ketiga, suara siswa itu bukan hanya sembuh total, tetapi juga semakin bertambah baik. Suaranya menjadi sedemikian cemerlang. Jadi, tingkat penyembuhan yang dilakukan oleh Swami bukan hanya sekedar menyembuhkan saja; tetapi justru menjadi semakin baik dibandingkan sebelumnya, hal ini tak lain karena Bhagawan adalah Dokter Agung/Ilahi. Itulah yang kami saksikan.

"MENGAPA KAU BERTERIAK SEPERTI ITU?"

Berikut ini adalah kejadian pada tanggal 5 Agustus (jika dilihat dari tanggal kejadian, seharusnya saya menceritakan ini lebih awal. Akan tetapi makna dari kejadian ini penting untuk saya singgung di sini). Swami sedang berjalan menuju ke serambi, sebelum duduk di kursi-Nya, Beliau menatap ke arah saya dan berkata, "Mengapa kau berbicara dengan suara sekeras itu di sana?"

"Swami, dimana, Swami?"

"Saat kuliah tadi pagi - suaramu benar-benar kencang! Apa kau kira semua orang sudah pada tuli ya? Mengapa kau berteriak sekeras itu?" (*tertawa*)

Lalu saya menjawab, "Swami, saya memang tahu kelemahan saya. (*tertawa*) Saya sudah berupaya keras untuk menurunkan suara saya selama bertahun-tahun, tapi tanpa hasil. (*tertawa*) Sebelumnya malah jauh lebih mengerikan. Tetapi sekarang (*tertawa*), kayaknya sih sudah cukup memadai."

"No, no, no. Masih tetap terlalu kencang!" demikian yang dikatakan oleh Bhagawan. (*tertawa*)

Akan tetapi komentar Bhagawan itu justru membuat saya senang. Lalu Swami bertanya, "Lha, mengapa kau tampak begitu senang?"

Aku menjawab, "Swami, suara-ku mungkin terdengar kencang dan mengganggu, akan tetapi saya senang bahwa Dikau mendengarkan apa yang ku-bicarakan." (*tertawa*)

"AGAMA ADALAH CINTA-KASIH"

Selanjutnya Swami kembali bertanya: "Engkau tadi berbicara tentang unity of religions, itu Ku-tahu. Tetapi, apakah yang disebut dengan agama? Apakah kau tahu?"

"Swami, agama adalah jalan untuk menuju ke Tuhan."

Beliau berkomentar, "Ah, kau salah, kau salah!"

"Wah, Swami, kalau begitu, apa dong yang dimaksud dengan agama itu?" (*tertawa*)

"Agama adalah ajaran cinta-kasih. Agama adalah cinta-kasih."

"Oh, Swami, apa betul agama adalah cinta-kasih?"

"Ya, agama juga disebut sebagai realisasi atau pencerahan. Nah, apa yang direalisasikan? Tak lain bahwa agama mengajarkan cinta-kasih. Inilah yang harus kau beritahukan kepada semua guru-guru itu." Demikian Bhagawan.

"Swami, all right, agama adalah cinta-kasih. Akan tetapi, mengapa sekarang bermunculan begitu banyak agama? Kita melihat begitu banyak agama seperti: Islam, Hindu, dan lain-lain. Jikalau hanya ada satu agama cinta-kasih, lalu mengapa sekarang koq banyak?"

Kemudian Baba menjawab, "Jikalau kau berhenti berdebat, maka kau akan mengalami unity." (*tertawa*) Unity dari semua agama-agama hanya bisa dialami jikalau kita menyetop semua argumentasi. Inilah satu-satunya jalan. Demikian yang dijelaskan oleh Bhagawan.

Dan kemudian saya menambahkan lagi, "Swami, saya masih ada pertanyaan. Mengapa terjadi beraneka-ragam interpretasi? Ada Katolik, Protestan, dan para Hindu mengenal: Shaivaites dan Vaishnavaites. Mengapa bermunculan begitu banyak interpretasi?"

Swami menjawab, "Semuanya itu hanya perdebatan semata. Selama engkau masih terjerat dalam argumentasi, selama engkau masih mengikuti jalan-jalan sempit seperti itu, maka kau tak akan pernah mengalami unity."

"PETIKLAH APA YANG TERBAIK DARI HIDUP INI"

"Swami, saya ada sedikit keraguan."

"Apakah itu?"

"Swami, banyak orang yang mengatakan bahwa ajaran Buddha bersifat atheistik, bahwa orang-orang Buddha tidak percaya adanya Tuhan. Apakah itu benar?"

Swami berkata, "No. (*tertawa*) Tidak. Buddha mengajarkan berikut: Engkau menerima pesan (dari dunia luar) melalui panca inderamu. Engkau melihat segala sesuatu melalui indera mata-mu. Engkau mendengarkan pesan-pesan melalui telingamu. Jadi, pesan-pesan dari dunia luar kau peroleh melalui panca indera. Bukankah begitu? Oleh sebab itu, Buddha mengatakan, batasilah pandanganmu hanya untuk melihat yang baik-baik saja. Ini dinamakan Samyak drishti. Milikilah pandangan yang benar. Dengan perkataan lain, gunakanlah mata ini sebagai jendela dunia luar agar semua yang baik dapat diperoleh. Demikian pula dengan yang engkau dengar, batasilah hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik saja. Ini dinamakan Samyak Sravanam. Pendengaran yang benar. Dengan demikian, berarti yang diajarkan oleh ajaran Buddhisme adalah: agar panca indera hendaknya digunakan untuk memetik segala sesuatu yang terbaik dari dunia ini. Jadi, bukan berarti mereka adalah orang-orang yang tak percaya Tuhan. Janganlah engkau men-cap mereka sebagai orang-orang atheist. No."

Itulah penjelasan Bhagawan berkaitan dengan ajaran Buddhisme. Bila mau jujur, kita akan sangat terkejut saat mendengarkan penjelasan Swami dari waktu ke waktu, sebab sering kali kita beranggapan seolah-olah kita sudah tahu banyak hal. Tetapi di kala kita mendengarkan penjelasan Bhagawan, barulah kita sadar bahwa sebenarnya diri kita ini ternyata tak tahu apa-apa. Oleh sebab itu, wahai teman-teman sekalian, sangatlah penting bagi kita untuk

senantiasa mendengarkan Swami agar kita bisa tahu & paham banyak hal.

"ADI SHANKARA MENYATUKAN BUDDHISME DAN HINDUISME"

Kini saya ingin mengalihkan perhatian anda terhadap beberapa point penting. "Swami, catatan sejarah mengatakan bahwa Adi Shankara mempertentangkan serta menyalahkan ajaran Buddhisme. Apakah itu benar?"

Bagi anda yang pernah menjadi mahasiswa studi perbandingan agama tentu tahu tentang hal ini dan tentunya anda akan setuju dengan saya, bahwa ajaran-ajaran Adi Sankara banyak yang justru bertolak-belakang dengan apa yang diajarkan oleh Buddha. Dan sebagian dari kita juga beranggapan bahwa Sankaracharya menentang ajaran Buddhisme. Nah, inilah pertanyaan yang saya ajukan.

Swami berkata, "Tidak! Adi Shankara tidak membantah ajaran Buddha. Ia juga tidak menyalahkan Buddhisme."

"Swami, dengan kata lain apakah Engkau hendak mengatakan bahwa ia justru mendukung ajaran Buddha?"

"Tidak. Saya tidak mengatakan demikian."

"Jadi, Swami, apa arti ucapan Swami tadi?"

Baba berkata, "Adi Shankara dapat menggabungkan ajaran Hindu dan Buddha. Ini adalah masalah integrasi, bukannya kontradiksi. Adi Sankara mampu mengambil semangat Sang Buddha. Sekarang ajaran Buddha justru semakin diperjelas. Jadi, ini merupakan masalah integrasi; bukanlah kontradiksi."

Inti dari penjelasan ini adalah bahwa kita tidak akan pernah melihat & mendengar Bhagawan menyalahkan, menyangkal ataupun merendahkan agama yang manapun juga. Justru sebaliknya, Bhagawan akan

menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama tersebut. Itulah kebesaran-Nya.

ADI SANKARA JUGA MENGIKUTI JALAN BHAKTI

"Swami, berkaitan dengan Adi Sankara, saya mempunyai satu pertanyaan."

Swami berkata, "Apakah itu?"

"Adi Sankara berpedoman pada non dualisme. Dimana non-dualisme merupakan aliran filsafat yang menitik-beratkan pada prinsip kebijaksanaan kuno, yaitu Jnana Marga (jalan kebijaksanaan). Apakah itu benar, Swami?"

Bhagawan langsung menjawab, "Bukankah AAdi Sankara juga yang menuliskan beberapa komposisi lagu dan hymne pujaan kepada para Dewa-Dewi? Lalu itu artinya apa? Tak lain bahwa dirinya juga mengikuti jalan bhakt (devotion). Jadi, jangnalah mengatakan bahwa Adi Sankara hanya mendukung jalan kebijaksanaan saja. No. Ia juga menjalani the path of devotion. Dan di samping itu, Ia menghasilkan satu komposisi yang sangat indah, Bhaja Govindam, yang berdasarkan pada prinsip devotion."

Dan akhirnya Swami berkata, "Mengapa kau harus berdebat seperti itu? Pahamiilah bahwa ajaran yang satu merupakan buah-akibat yang wajar dari ajaran yang lain, mereka saling berurutan. Buah yang masih muda secara perlahan akan berubah menjadi buah yang belum matang. Selanjutnya, buah yang belum matang akan menjadi buah matang secara perlahan. Jadi, buah yang matang hari ini sebetulnya masih belum matang kemarin. Selanjutnya, buah yang belum matang itu sebelumnya adalah buah yang masih muda. Jadi, yang satu menuntun ke yang lain. Mereka tidak saling berkontradiktif. Kau harus pahami hal ini."

THYAGARAJA TAK MEMPUNYAI RAGA

Dan secara erlahan, para siswa Music College mulai bergerak maju ke depan. Namanya juga anak kecil, mereka bersikeras untuk menduduki barisan terdepan. Jadi, siswa-siswa itu berlompatan untuk saling berebut posisi di depan. Langsung saja saya berpikiran, "Hmm, mengapa saya tidak melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar musik saja?"

Secara lembut, saya berkata, "Swami, raga ataupun irama (tune) merupakan komponen yang sangat penting dalam musik. Dan di Andhra Pradesh ini kita mengenal dua orang tokoh musisi yang sangat terkenal, yaitu: Thyagaraja dan yang satunya lagi adalah komposer bernama Annamacharya. Kedua seniman hebat ini berasal dari tempat ini. Swami, di antara kedua tokoh itu, siapa sih yang lebih hebat? (*tertawa*). Oh, pikiran... apa yang harus dilakukan? (*tertawa*). Pikiran ini tak mau menerima segalanya sebagaimana adanya. Ia ingin memberi penilaian. Ia ingin mengestimasi. Ia ingin mengukur. Tak terkecuali pikiran saya sendiri.

Baba menjawab, "Tenu saja Thyagaraja lebih hebat daripada Annamacharya."

"Lho, kenapa begitu Swami?"

Mohon diikuti dengan seksama, 'Tune' (irama) dalam bahasa Sanskerta dinamakan raga. Akan tetapi, dalam Bahasa Sanskerta, istilah raga juga mempunyai arti yang lain, yaitu kemelekatan. Jadi, raga mempunyai dua arti, yang pertama adalah 'tune' dan yang lainnya adalah 'attachment' (kemelekatan).

Baba menambahkan, "Thyagaraja tak mempunyai raga, ia tak mempunyai kemelekatan, tetapi yang dimilikinya hanyalah tune raga, bagian dari musik itu sendiri. Ia adalah seorang vairagi, artinya yang sudah tidak melekat. Sementara Annamacharya, komposer terkenal yang

satunya lagi, ia mempunyai beberapa raga atau kemelekatan pada dirinya, walaupun raga/tune yang dihasilkannya cukup terkenal."

"Swami, benar-benar permainan kata yang begitu menakjubkan dengan hanya sepatah kata, raga! (*tertawa*) Dikau mempergunakan pengertian lagu dan keterikatan secara bersamaan! Hanya Dikaulah yang sanggup melakukan itu!"

"Swami, apakah Thyagaraja menjadi hebat disebabkan oleh karena Vairagya (ketidakmelekatan)-nya?"

Swami menjawab, "Bukan itu saja. Semua komposisinya berdasarkan pada pengalaman pribadinya. Setiap pengalaman yang dialaminya digubah menjadi lagu olehnya. Oleh sebab itu, komposisi-komposisinya telah menjadi legenda, yang membuka zaman baru. Itulah sebabnya mengapa Thyagaraja menjadi begitu terkenal."

SEMUANYA ADALAH SATU

"Saya tahu bahwa waktunya sudah habis, Swami. Tapi saya masih mempunyai satu pertanyaan lagi. Banyak orang yang berbicara banyak hal seperti: mind (pikiran), intellect, ego, inner sense, dan seterusnya. Namun, dimanakah itu semua? Jikalau kita memotong badan jasmani ini, dimanakah kita bisa menemukan ego? Kita tak melihatnya di bawah mikroskop laboratorium! Di dalam ruangan operasi, jikalau kita membedah badan ini, maka dimanakah letak intellect? Kita tak bisa memperlihatkannya. Dimanakah pikiran? Dimanakah sang ego? Kita tak bisa memperlihatkannya sama sekali! Dimanakah mereka? Dimanakah mereka?"

Baba menjawab, "Sebenarnya, semuanya adalah satu adanya. Di kala engkau berpikir, maka kau sebut sebagai mind. Di kala kau memutuskan, kau sebut sebagai intellect. Ketika engkau merasakan, maka itu dinamakan chittha. Saat engkau mengatakan, 'ini punya-ku', saat engkau

memperkenalkan dirimu sendiri sebagai 'I', maka itu dinamakan ego, ahamkara. Jadi, ahamkara adalah ego, ke-aku-an. Chittha adalah perasaan atau hasrat. Manas adalah pikiran, berpikir. Buddhi adalah intellect, pengambil keputusan. Semuanya sama adanya. Tergantung pada perannya masing-masing, maka mereka juga diberi nama yang sesuai dengan tugas-tugasnya itu."

"KERAJAAN SURGA ADA DI DALAM HATI KITA"

Sekarang kita beranjak ke peristiwa tanggal 15 Agustus 2003. Hari itu bertepatan dengan peringatan HUT Kemerdekaan Indai, yang dirayakan di seluruh negeri.

Di kampus kami juga mengadakan acara tersendiri, yaitu: pengibaran bendera, membagi-bagikan manisan dan kemudian mulai berlarian untuk mengejar darshan Bhagawan. Kami datang, dan orang-orang mengatakan bahwa darshan sudah usai. Kejadian ini masih terjadi hingga saat ini. Apa yang harus ku-lakukan? Akan tetapi, saya tetap berkeyakinan bahwa Swami tak akan mengecewakan kami. "All right, duduklah. Mari kita lihat nanti. Setelah Arathi, mari kita tetap menunggu untuk melihat apakah Tuhan akan datang atau tidak." Percayalah kepada-ku, Swami benar-benar datang!

Sepanjang pengetahuan & pengalaman-ku, Swami tidak pernah menyinggung tentang politik. Beliau tidak memihak salah satu partai politik, sebab semua pimpinan partai datang kepada-Nya. Semuanya membutuhkan blessing Bhagawan; semuanya adalah anak-anak-Nya. Jadi, tak ada istilah Partai Republik atau Partai Demokrat. Semuanya adalah anak-anak-Nya.

Sekedar catatan pribadi, saya selalu memulai hariku dengan membaca koran-koran harian. Kepala-ku penuh dengan politik. Saya terbiasa membaca surat-kabar. Ya, saya membaca seluruhnya agar megnetahui kejadian dimana-mana. Akan tetapi, saya

juga pernah mencoba memojokkan Swami, dan berkali-kali saya mencoba agar Bhagawan berbicara sedikit tentang politik. Tapi, Well, setiap kali pula saya selalu gagal.

Swami hanya berkata, "Hmmm... I see. Hmmm... good, I see." Itu saja. Tak ada komentar lanjut.

"Swami, di negara bagian itu, hal ini terjadi?"

"Uh huh... bagus."

"Swami, here is that..."

"Hmmm huh... good."

Saya sengaja melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar politk kepada Swami dengan harapan untuk melihat bagaimana Beliau menanggapinya. Tidak berhasil! Mengapa? Bhagawan berbicara tentang demokrasi dengan pengeritan yang berbeda. Equality (kesamaan hak) yang dimaksudkan di sini tidak semata-mata kesamaan hak suara. Yang dimaksudkan adalah kesamaan dalam azas-azas kemanusiaan, kesamaan pikiran. Bhagawan mengartikan demokrasi dari segi sentimen dan perasaan serta ideologi. Bhagawan merujuknya sebagai 'kerajaan surga'. Dimanakah letak kerajaan surga? Tak lain ada di dalam hati kita masing-masing.

"Carilah kerajaan surga, dan segalanya akan diberikan kepada-mu," demikian tertulis dalam Alkitab. Dimanakah 'kingdom of heaven'? Ia ada di dalam hati kita. Bhagawan menginginkan agar kita menjadi raja dari kerajaan kita sendiri. Akan tetapi, sebaliknya kita justru menjadi budaknya. Kita ingin bersikap demokratis, tapi kita tidak memiliki equal-mindedness (keseimbangan batin). Kita tak memiliki semangat equality. Justru yang ada hanyalah demi kepentingan politk semata. Jadi, itulah kebodohan-ku menanyakan tentang politik. Ternyata saya tak sanggup memancing Swami.

"MANDIRI-LAH UNTUK MENJADI SEORANG MASTER"

Walaupun begitu, saya mengatakan, "Swami, apakah Dikau menyukai pemimpin-pemimpin politik seperti Tilak dan Bose, para pejuang kemerdekaan yang berkorban demi kemerdekaan negeri ini?"

Kali ini Swami tidak dapat menahan diri-Nya. "Yes, emangnya kenapa, Anil Kumar, Aku tahu apa yang kau inginkan!" (*tertawa*)

"Baiklah, Aku akan memberitahumu sebuah kalimat sederhana: Pisahkanlah kata 'independence' menjadi: in - dependence. Jikalau engkau in-dependence (ketergantungan), maka kau hanyalah seorang budak. Tetapi jikalau engkau bersikap independent, maka kau menjadi dirimu sebagai tuan (master). Untuk itu, bersikaplah mandiri untuk menjadi tuan bagi dirimu sendiri. Jikalau kau bersikap ketergantungan (in-dependence), maka kau menjadikan dirimu sebagai budak."

"Swami, very good, very good. Saya sungguh sangat bersyukur atas penjelasan ini."

Sebagai seseorang yang berketergantungan, maka setiap saat kau selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam hal apapun juga. Oleh sebab itu, bagi setiap orang, setiap institusi, maupun setiap bangsa, adalah penting sekali untuk bisa menunjukkan sikap mandiri.

All right, masih ada sisa waktu lima menit sebelum waktu bhajan. Setelah mengalami kegagalan bertubi-tubi dalam upaya sebelumnya, saya masih mencoba untuk mendapatkan satu kalimat dari Swami tentang dependence dan independence. OK.

Tetap saja saya mencoba, "Swami!"

"Huh... ya?"

"Sepertinya, sewaktu masih muda, Dikau pernah mengarang beberapa lagu puji-pujian

untuk negeri ini. Dikau pernah menggubah beberapa lagu patriotik di kala masih muda."

Swami menjawab, "Emangnya kenapa?" (*tertawa*)

"Swai, kira-kira berapa usia-Mu saat itu?"

Tahukah anda apa jawaban Baba? "Usia-Ku saat itu? Kau katakan di kala usia muda-Ku? Apa yang dapat Ku-katakan? Aku tak berusia. Bagaimana kau bisa mengatakan tentang usia-Ku? Aku abadi adanya."

Walaupun tujuanku adalah untuk mengarahkan Swami ke dalam perbincangan politik, tetapi Swami justru membawaku ke pemahaman spiritual, dengan menunjukkan bahwa Beliau tak terikat oleh waktu dan tempat.

Jadi, perbincangan dengan Swami sebenarnya tidak hanya terbatas pada masalah kesenangan dan pengungkapan rahasia semata-mata, tetapi juga sangat beresiko dan menantang. Akan tetapi, resiko itu patut dijalani, sebab justru kita akan memetik banyak manfaatnya.

Demikianlah peristiwa-peristiwa yang terjadi selama bulan Agustus.

Anil Kumar menutup ceramahnya dengan menyanyikan bhajan, "Govinda Gopala Hey Nandalala."

Om Shanti Shanti Shanti

Terima-kasih banyak. Besok kita akan ketemu lagi pada waktu yang sama. Selamat Malam!

(Hadirin) Sai Ram!

Hari Om!